

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH DRAMA *BILA MALAM BERTAMBAH MALAM* KARYA PUTU WIJAYA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

I WAYAN ARDI SUMARTA

Penaatan dan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya merupakan fokus penelitian. Proses selanjutnya mengimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam naskah drama tersebut dan mengimplikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari sumber yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah penataan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi pada percakapan tokoh dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dilakukan dengan menaati dan melanggar ke enam maksim yang menjadi fokus penelitian, yaitu maksim *kearifan*, *kedermawanan*, *kerendahan hati*, *simpati*, *pujian*, dan maksim *kesepakatan*. Intensitas kesantunan yang paling banyak dilakukan, yakni kesantunan dengan maksim *simpati* dan ketidaksantunan yang paling banyak, yakni pelanggaran terhadap maksim *kesepakatan*.

Kajian kesantunan ini dapat digunakan sebagai materi tambahan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Guru dapat menambahkan materi tentang kesantunan berbahasa dalam kompetensi dasar menulis pada KD 4.2 Memproduksi teks/naskah drama. Selain itu, pada penilaian aspek sikap KI-2 Pengukuran kemampuan siswa dalam mengaplikasikan kesantunan berbahasa dapat dilihat oleh guru yang bersangkutan dari hasil kerja siswa dalam menulis naskah drama.